

**PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM  
ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA**

*The Meaning Inskription of Mausoleum Ancient in Katangka Complex  
Regency of Gowa*

**ROSMAWATI  
P1900206007**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

# **T E S I S**

## **PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA**



**ROSMAWATI  
P1900206007**

**KONSENTRASI ILMU SEJARAH  
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2008**  
**PENGESAHAN TESIS**

**PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM  
ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA**

Disusun dan Diajukan oleh

ROSMAWATI  
P1900206007

Program Studi Antropologi  
Konsentrasi Ilmu Sejarah

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

**Dr. A. Rasyid Asba, MA.**  
Ketua

**Dr. Anwar Thosibo, M.Hum**  
Anggota

Mengetahui  
Ketua Program Studi Antropologi

**Dr. H. Machmud Tang, MA.**

## ABSTRACT

ROSMAWATI. *The Meaning Inscription of Moesleum Ancient of Katangka Complex in Regency of Gowa* (guided by A. Rasyid Asba and Anwar Thosibo)

This research aim to explain history growt of Islam in Makassar, specially meaning of inscription at ancient mausoleum in Katangka Complex. In that bearing, was explained about socialization of Islam in social and politic pranata. Explained also form and obstetrical style of inscription and also its meaning. All that aim to know on adaptation of pattern between local culture and Islam.

Clarification for this research problem use the method of history research with approach of history-archaeology. Its procedure cover the step of source gathering (heuristic), source verification, interpretation and historiography.

Result of this research show that Islam growth in Makassar show the existence of acculturation between Islam influence and local cultural. Found inscription of mausoleum that used letter of Arab with Arab language and Makassar language (*Ukir Serang*). Form and style inscription also show the existence of acculturation. Fill and its meaning content cover the identity and spirit religious of the than who were buried. Generally those who were buried in dome area ia Macassarnese elite. This treatment fact represent from adaptation beetwen tradition of pre Islam and Islam influence hich placing king and its family as a group social getting special treatment from its society.

## ABSTRAK

ROSMAWATI. *Pemaknaan Inskripsi pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh A. Rasyid Asba dan Anwar Thosibo).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan agama Islam di Makassar, khususnya pemaknaan inskripsi pada kompleks makam Islam kuno Katangka. Dalam kaitan itu, dijelaskan sosialisasi Islam dalam pranata sosial dan politik lokal. Dijelaskan pula bentuk dan gaya inskripsi serta kandungan dan maknanya. Semua itu bertujuan mengetahui pola adaptasi antara Islam dan budaya lokal.

Penjelasan atas persoalan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan arkeologi sejarah. Prosedurnya meliputi tahapan pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi sumber, interpretasi (penafsiran) dan penulisan sejarah (historiografi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Makassar menunjukkan adanya akulturasi antara pengaruh Islam dengan budaya lokal. Inskripsi yang terdapat pada makam menggunakan huruf Arab berbahasa Arab dan bahasa Makassar (Huruf Serang). Bentuk dan gaya inskripsinya juga memperlihatkan adanya akulturasi. Isi dan kandungan maknanya meliputi identitas diri dan semangat keagamaan dari orang yang dimakamkan. Umumnya mereka yang dimakamkan di dalam kubah adalah golongan bangsawan Makassar. Perlakuan ini sesungguhnya merupakan perpaduan tradisi pra Islam dan pengaruh Islam yang menempatkan raja dan keluarganya sebagai kelompok sosial yang mendapat perlakuan istimewa dari masyarakatnya.

## PRAKATA

Dengan rasa syukur dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah Subhana Wata'ala, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya tesis yang berjudul : **Pemaknaan Inskripsi pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa**, dapat dirampungkan sebagai salah satu syarat dan tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada jenjang program magister program studi antropologi, konsentrasi ilmu sejarah.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan data naskah dan penulisan, namun karena bantuan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga masalah-masalah tersebut dapat teratasi, dan tulisan ini dapat dirampungkan tepat pada waktunya.

Dengan segala kerendahan hati, dan rasa tulus ikhlas yang sedalam-dalamnya dalam kesempatan ini saya akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, meluangkan waktu, memberikan dorongan dan menyumbangkan pikiran, untuk kelancaran penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. A. Rasyid Asba, MA., sebagai Ketua Konsentrasi Ilmu Sejarah yang sekaligus pembimbing satu, sangat membantu penulis selama studi di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Beliau banyak memberikan referensi berharga, baik dalam proses perkuliahan maupun ketika awal rencana penelitian ini.
2. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum selaku pembimbing kedua yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Beliau juga menjabat sebagai ketua jurusan Arkeologi Unhas dan rekan edukatif di jurusan Arkeologi.

3. Dr. Edward L. Poelinggomang, MA. yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan kuliah selama tiga semester dengan keramahan dan kesabaran serta motivasi yang mewarnai proses dialog adalah pelajaran berharga dalam memperkaya pemahaman sejarah penulis .
- 4 Dr. Bambang Sulistyو, MA yang banyak memberikan warna dalam perjalanan studi penulis. Pengenalan dan penggunaan teori-teori ilmu sosial dalam studi sejarah sangat bermanfaat dan menambah daya kritis penulis memahami berbagai persoalan kesejarahan.
5. Dr. Mahmud Tang, MA., Ketua Program Studi Antropologi, sebagai tim penguji mempunyai arti penting bagi penulis. Pendekatan antropologi yang merupakan *basic* keilmuan Beliau cukup memberikan khasanah dalam penelitian ini. Sifat ramah dan sabar pada diri Beliau sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter seorang ilmuwan.
6. Terima kasih kepada para guru di Program Pascasarjan UNHAS, yaitu: Prof. Nurul Iلمي Idrus, PhD., Prof. Dr. Hamka Naping, MA., Dr. Armin Arsyad, MA., Dr. Andi Ima Kesuma., M.Pd, Dr. Arlina Gunarya, M.Sc. Drs. Abdul Latief, M.Hum., Dra. Margaret Moka, M.Hum., Dra. Ade Yolanda, M.Hum., Dr. Munsى Lampe, MA., Dr. Nurhayati Rahman, MA., Dr. Mustari Bosra, MA. Erwisa Erman, M.A., Prof.Pawennari Hijjang, M.A
7. Rekan-rekan tenaga edukatif di Fakultas Ilmu Budaya Unhas, terutama kepada : Drs. Iwan Sumantri, M.A, Dra.Hj. Khadijah Th.M,Msi, Dra. Erni Erawati Lewa,Msi., M.Nur Tato,S.S., Yadi Mulyadi, S.S., Supriadi, S.S, yang telah memberikan dorongan secara moril kepada penulis untuk menyelesaikan studi. Dan dosen luar biasa : Andini Perdana, S.S yang tidak pernah lupa memberikan oleh-oleh kepada penulis.
8. Pemerintah Daerah Gowa yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di daerah tersebut, serta masyarakat yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan kesediaan menerima penulis selama mengadakan penelitian lapangan.

9. Khusus kepada Abd. Rahman Hamid, S.Pd., Msi yang telah banyak berkorban membantu penulis dan juga sebagai teman diskusi untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan sumber sejarah dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih atas pinjaman buku-bukunya selama penulis menuntut Ilmu di Pascasarjana, tanpa pinjaman bukunya penulis tidak dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu, sekali lagi terima kasih sobat hanya Allah yang bisa membalasnya. Dan juga terima kasih kepada teman-teman angkatan 2006 program studi antropologi, Asyikin, S.Pd., Drs M. Amir, dan Abd. Rahman A. Sakka S.Pd yang telah banyak memberikan bantuan atas diskusi panjangnya selama penulis kuliah dan setia menghadiri seminar penulis.
10. Teristimewa kepada Ibunda yang tercinta Hj. Sitti Dg. Senga (almarhumah) yang tidak sempat menyaksikan anakda menyelesaikan studi magister ini dan ayahanda H. Abu Daud Dg. Salle yang selama ini mengasuh dan membesarkan penulis, memberikan dorongan, semangat, kasih sayang serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Demikian pula kepada adikku satu-satunya Muhminin Abu Daud, A.Md., beserta istri Rosniawati, A.Md dan keponakan M. Fachruzy Dzakirin yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Ibu dan bapak mertua (almarhum) serta kakak ipar yang banyak memberi dorongan kepada penulis.
12. Suami tercinta Drs. Akin Duli, M.A. dan anak-anakku, Fadhillah Duli, M. Fachrezah Duli yang telah berkorban dengan ikhlas dan memberikan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.

Semoga segala sumbangsih dan pengorbanannya yang telah diberikan kepada penulis, mendapat pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Amin. Penulis menyadari bahwa mungkin dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan dan kelemahan-kelemahan, semuanya itu disebabkan

keterbatasan penulis. Pada akhirnya, penulis berharap kiranya tesis ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah dan arkeologi.

Makassar, 25 Agustus 2008

ROSMAWATI

**PELAYARAN DAN PERDAGANGAN MARITIM ORANG BUTON  
DI KEPULAUAN WAKATOBI, 1942-1999**

*SHIPPING AND MARITIME TRADE OF BUTONESE  
IN WAKATOBI ISLANDS, 1942-1999*

ABD. RAHMAN HAMID  
P1900205010



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

**PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM  
ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Antropologi  
Konsentrasi Ilmu Sejarah

Disusun dan diajukan oleh

ROSMAWATI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

## TESIS

### PELAYARAN DAN PERDAGANGAN MARITIM ORANG BUTON DI KEPULAUAN WAKATOBI, 1942-1999

Disusun dan diajukan oleh

ABD. RAHMAN HAMID

Nomor Pokok: R1900205010

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 6 September 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Dr. Edward L. Poelinggomang, MA

Ketua

Ketua Program Studi  
Antropologi,

Dr. Mahmud Tang, MA

Dr. A. Rasyid Asba, MA

Anggota

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin ,

Prof. DR.dr. A. Razak Thaha, M.Sc.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmawati  
Nomor Pokok : P1900206007  
Program Studi : Antropologi  
Konsentrasi : Ilmu Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2008  
Yang menyatakan

Rosmawati

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmawati  
Nomor Pokok : P1900206007  
Program Studi : Antropologi  
Konsentrasi : Ilmu Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2008  
Yang menyatakan

Rosmawati

## PRAKATA

*Alhamdulillah*, sungguh merupakan kebanggaan bagi penulis setelah rangkaian panjang penelitian ini membuahkan hasil dalam bentuk karya ilmiah yang kini hadir di hadapan pembaca. Proses panjang yang dilewati tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan semuanya.

Ucapan terima kasih kepada dua figur yang telah membuka cakrawala berpikir penulis mengenai kajian sejarah maritim sejak awal studi tahun 2005. Kepada Dr. Edward L. Poelinggomang, MA. yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing. Keramahan dan kesabaran serta motivasi yang mewarnai proses dialog adalah pelajaran berharga dalam memperkaya pemahaman sejarah penulis. Kepada Dr. A. Rasyid Asba, MA., sebagai Ketua Konsentrasi Ilmu Sejarah dan pembimbing, sangat membantu penulis selama studi di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Beliau banyak memberikan referensi berharga, baik dalam proses perkuliahan maupun ketika awal rencana penelitian ini.

Terima kasih ditujukan kepada Dr. Bambang Sulistyو, MA yang banyak memberikan warna dalam perjalanan studi penulis. Pengenalan dan penggunaan teori-teori ilmu sosial dalam studi sejarah sangat bermanfaat dan menambah daya kritis penulis memahami berbagai persoalan kesejarahan. Beliau tidak hanya guru, tetapi juga teman diskusi yang menyenangkan. Penulis berterima kasih kepada Dr. Arlina Gunarya, M.Sc. atas kesediaannya menjadi anggota tim penguji. Beliau selalu menekankan kejujuran ilmiah dan kerendahan hati seorang peneliti sejarah.

Kesediaan Dr. Mahmud Tang, MA., Ketua Program Studi Antropologi, sebagai tim penguji mempunyai arti penting bagi penulis. Pendekatan antropologi yang merupakan *basic* keilmuan Beliau cukup memberikan khasanah dalam penelitian ini. Sifat ramah dan sabar pada diri Beliau sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter seorang ilmuwan. Dua guru yang telah mendekatkan kecintaan penulis pada kajian sejarah bahari, yaitu: Dr. Munsu Lampe, MA dan Dr. Nurhayati Rahman, MA. Diskusi panjang selama mengikuti kuliah sejarah bahari Bugis-Makassar [dan Buton] semakin mengukuhkan keinginan penulis mengkaji dunia bahari yang hampir "tenggelam" dalam wacana historiografi Indonesia.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Mustari Bosra, MA. Atas rekomendasi kelayakan akademik dari Beliau telah menghantarkan penulis ke samudera ilmu pengetahuan di Universitas Hasanuddin. Dalam kaitan itu pula, ucapan terima kepada Drs. La Malihu, M.Hum. yang banyak memberikan konsep dan pemahaman sejarah maritim terkhusus tentang Buton. Derajat penghargaan yang sama dan terima kasih kepada Drs. Muh. Rasyid Ridha, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar.

Kehadiran Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum dalam ruang akademik sangat berarti bagi penulis. Berbagai kesempatan mengikuti seminar ilmiah, yang disponsori

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar yang dipimpinnya merupakan peluang yang tidak dilewatkan. Terima kasih kepada para guru di Program Pascasarjan UNHAS, yaitu: Prof. Nurul Ilmi Idrus, PhD, Prof. Dr. Hamka Naping, MA., Dr. Armin Arsyad, MA., Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd, Dr. Gufran Darma Dirawan, Drs. Abdul Latief, M.Hum, Dra. Margaret Moka, M.Hum., dan Dra. Yolanda, M.Hum.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Mukhlis PaEni dan Dr. Anhar Gonggong. Di tengah kesibukan mereka dalam *discourse* kesejarahan masih sempat meluangkan waktu untuk memberikan kuliah-kuliah "dadakan" kepada kami. Berbagai wacana yang dibawakan dalam setiap perjumpaan dengan kedua sosok guru tersebut telah membuka cakrawala dalam memahami persoalan sejarah. Terima kasih kepada Prof. Dr. Susanto Zuhdi yang telah "memanasi" penulis terhadap fokus kajian sejarah Buton. Perjumpaan dengan Prof. Dr. A.B. Lopian pada tahun 2006 telah menguatkan kecintaan dan keberanian penulis dalam mengkaji sejarah maritim.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Drs. Ali Hadara, M.Hum dan Drs. Said D, M.Hum., dosen Pendidikan Sejarah Universitas Haluleo di Kendari, yang memperkenalkan berbagai referensi penting terkait dengan subyek kajian ini. Kebaikan hati saudara Abdul Rahman tidak akan terlupakan yang menjumpai penulis ketika pertama kali tiba di Wangi-Wangi. Terima kasih kepada Pak La Ode Abdul Hamid dan keluarga yang banyak direpotkan selama pengumpulan data di Wangi-Wangi. Atas jasa Beliau, penulis berkesempatan bertemu Pak Sahyana, Pegawai Taman Nasional Kepulauan Wakatobi (TNKW), yang telah banyak disita waktu dan tenaganya (beserta keluarga) selama penulis di Kaledupa. Terima kasih kepada Pak Haji (yang tidak sempat dikenal namanya) yang telah menyediakan tempat beristirahat di Tomia. Terima kasih kepada Pak Saleh Boy (Guru SMP Negeri 3 Binongko) dan Pak La Rabu Mbaru (Guru SD Wali, Binongko) serta keluarga yang telah direpotkan ketika penulis berada di Binongko.

Terima kasih kepada Pak Idris Wagola yang banyak memberikan perhatian dan motivasi kepada penulis selam menuntut ilmu di Kota Daeng, Makassar. Penulis berterima kasih kepada Pak Ibrahim, SH. dan Ibu Dra. Hafsah Rasada serta keluarga. Atas perhatian dan kebaikannya penulis memperoleh ruang berharga selama di Kota Bau-Bau. Keramahan Pak Drs. La Cinta (Guru SMA Negeri 1 Kendari) dan keluarga membuat penulis betah selama menghimpun data di Kota Kendari.

Teman-teman kuliah yang tidak pernah terlupakan, masing-masing: Najirah Amsi, Taufik, Subarman Salim, Nurlela, Sulaeman, Bachtiar, dan Sahajuddin. Diskusi panjang yang tidak berakhir bersama mereka banyak memberikan warna dalam diskusi kesejarahan. Dalam kaitan itu, kenangan bersama rekan dari Antropologi: Erens, Wesley, Andi Ramlah, dan Muhammad Basri. Rekan diskusi lainnya: Abdul Rahman, Muhammad Amir, Muhammad Asyikin, dan Rosmawati, masing-masing dari konsentrasi ilmu sejarah tahun 2006. Sahabat berdiskusi dari program studi Sosiologi, Mulyati, yang banyak memberikan informasi berharga mengenai alam dan

kehidupan komunitas bahari di Kepulauan Wakatobi. Kehadiran Adik Musudu Saali dan Suyanto Samadi sangat membantu hari-hari penulis ketika menghadapi "penyakit" komputer yang digunakan mengetik karya ini. Terima kasih kepada Pak Jamin Jakii, Adik Yani dan Latif yang selalu menghidupkan suasana di tengah keheningan pada saat menulis.

Penulis berterima kasih pertama dan terutama kepada Ibunda tercinta, Asiah Salisu dan Ayahanda, Supina Hamid (Alm) yang tidak sempat menyaksikan proses studi dan hadirnya karya ini. Atas jasa mereka, yang tidak sanggup diungkapkan dengan kata-kata, telah menghantarkan penulis memasuki ruang samudera keilmuan yang tidak pernah berakhir. Adik-adik tersayang: Rahmawati Hamid, Yasir Hamid, dan Nursiah Hamid, yang banyak memberikan perhatian dan telah mengorbankan kasih sayang yang sepatutnya selalu hadir setiap saat terpaksa harus dibatasi oleh ruang samudera pilihan saya.

Akhir kata keterlibatan semua pihak sangat menentukan kelangsungan studi ini. Meskipun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa tanggung jawab seluruh rangkaian penelitian hingga hadirnya karya ini di hadapan pembaca sepenuhnya ada pada penulis.

Makassar, Agustus 2007

**Abd. Rahman Hamid**

## ABSTRAK

ABD. RAHMAN HAMID. *Pelayaran dan Perdagangan Maritim Orang Buton di Kepulauan Wakatobi, 1942-1999* (dibimbing oleh Edward L. Poelinggomang dan A. Rasyid Asba).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pasang surut pelayaran dan perdagangan maritim orang Buton Kepulauan Wakatobi. Secara spesifik bertujuan menguraikan: 1) akar tradisi maritim orang Buton; 2) prinsip solidaritas dalam berusaha; 3) pola eksistensi dan ekspansi usaha; dan 4) respon serta pengaruh modernisasi terhadap kehidupan komunitas maritim.

Fokus lokasi penelitian ialah Kepulauan Wakatobi, menggunakan metode penelitian sejarah. Pengumpulan bahan sumber dilakukan di Makassar, Kendari, Bau-Bau, Kepulauan Wakatobi, dan Maluku. Bahan sumber itu kemudian diverifikasi dan dianalisis sesuai dengan subyek kajian. Terakhir, rekonstruksi sejarah pelayaran dan perdagangan maritim orang Buton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi maritim orang Buton merupakan warisan dari alam, budaya, dan sejarahnya. Eksistensinya dalam menghadapi perubahan dipengaruhi oleh prinsip solidaritas *sabangka asarope*, yang juga merupakan landasan dalam berusaha. *Langke Papale* dalam kaitan itu merupakan pola eksistensi dan ekspansi usaha pelayar-pedagang Buton. Transformasi pengetahuan baru dan pola akumulasi kapital menimbulkan perubahan mendasar dalam dunia maritim. Modernisasi direspon secara adaptif dan makin meluaskan ruang usaha pelayar-pedagang Buton.

## ABSTRACT

ABD. RAHMAN HAMID. *Shipping and Maritime Trade of Butonese in Wakatobi Silands, 1942-1999* (supervised by Edward L. Poelinggomang and A. Rasyid Asba).

This research aimed to explain the ups and downs of shipping and maritime trade of Butonese in Wakatobi Islands. Specifically, aimed explain to (1) the root of maritime traditions of Butonese, (2) solidarity principle, (3) patterns of existence and expansion in doing business, and (4) response and influence of modernization maritime community.

Focus this research is Wakatobi Islands, using history research method. Archival research collection carry out in Makassar, Kendari, Bau-Bau, Wakatobi Islands, and Maluku. The data were then verified and analyzed based on the subject studied. Lastly, reconstruction on history of shipping and maritime trade of Butonese in Wakatobi.

The results show that maritime tradition on Butonese was the inheritance of their nature, culture, dan history. Their existence in facing the change is influence by solidarity principle *sabangka-asarope* which is also the base to do business. In relation to this, *langke papalele* ia the business expansion and existence patterns of Buton travelers-traders. Knew knowledge transformation and capital accumulation pattern cause basic change in maritime word. Modernization is responded adaptively and expands the business space of Buton travelers-traders.

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR PETA .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
GLOSARIUM .....	xvi
DAFTAR SINGKATAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Penelitian .....	1
B. Pokok Persoalan .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Sitematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Historiografi Maritim Orang Buton .....	14
B. Pendekatan Teoretis .....	20
C. Kerangka Konseptual .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Prosedur dan Sumber Penelitian .....	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
<b>BAB IV ALAM DAN SEJARAH KEPULAUAN WAKATOBI: AKAR TRADISI MARITIM ORANG BUTON</b> .....	<b>37</b>
A. Kepulauan Wakatobi atau Tukang Besi .....	37
B. Alam Kepulauan Wakatobi .....	39
1. Daratan dan Dasar Laut .....	41
2. Jabaran Empat Pulau Inti .....	44

a. Pulau Wangi-Wangi .....	44
b. Pulau Kaledupa .....	46
c. Pulau Tomia .....	48
d. Pulau Binongko .....	50
3. Iklim dan Angin Muson .....	52
C. Sebaran Pemukiman dan Pertumbuhan Penduduk .....	56
1. Sebaran Pemukiman .....	56
2. Pertumbuhan Penduduk .....	59
D. Masyarakat dan Kebudayaan Maritim .....	61
1. Asal Usul .....	61
2. Bahasa .....	65
3. Kepercayaan .....	68
4. Islam, Budaya, dan Semangat Maritim .....	70
E. Kepulauan Wakatobi: Mata Rantai Pelayaran Nusantara .....	74
F. Sejarah Sebelum Tahun 1942 .....	78
G. Tinjauan Akhir .....	82
<b>BAB V BANGKA DAN SABANGKA ASAROPE: PERAHU DAN SOLIDARITAS PELAYAR-PEDAGANG BUTON .....</b>	<b>84</b>
A. Pembuatan Perahu .....	85
B. Komunitas Pelayar .....	95
C. Pengetahuan Lokal Mengenai Ruang .....	97
1. Pulau ( <i>Pulo</i> ) .....	98
2. Karang ( <i>Pas</i> ) .....	99
3. Angin ( <i>Wande</i> ) .....	101
4. Hantu Laut ( <i>Imbu</i> ) .....	105
5. Bintang ( <i>Wituo</i> ) .....	106
D. <i>Sabangka Asarope</i> : Solidaritas Pelayar-Pedagang Buton .....	108
1. Konsep .....	108
2. Membuat <i>Bangka</i> dan Mencari <i>Sabangka</i> .....	109
3. <i>Sabangka Asarope</i> dalam Berlayar .....	112
4. Peminjaman dan Kecelakaan Perahu .....	114
5. Modal Usaha dan Bagi Hasil .....	117
6. Kehidupan (dalam) Perahu .....	124

E. Diskusi Mengenai Ruang Samudera .....	127
1. Batas Imajiner Pelayar .....	127
2. Batas Territorial Negara .....	134
<b>BAB VI LANGKE PAPALELE: POLA EKSTISTENSI DAN EKSPANSI USAHA PELAYAR-PEDAGANG BUTON, 1942-1972 .....</b>	<b>138</b>
A. <i>Langke</i> : Pola Eksistensi Usaha Pelayar Buton .....	139
1. Pendudukan Militer Jepang, 1942-1945 .....	140
2. Kemerdekaan dan Revolusi, 1945-1949: Reaksi Para Pelayar .....	150
3. Gangguan Keamanan 1950-an-1965: Ancaman dan Respon Pelayar .....	153
4. Tragedi Nasional 1965 .....	168
5. Tinjauan Akhir .....	170
B. <i>Langke Papalele</i> : Pola Ekspansi Usaha Pedagang Buton .....	172
1. Metode dan Pendekatan Jual-Beli .....	173
2. Jaringan Perdagangan Maritim Orang Buton .....	177
a Kepulauan Maluku .....	178
b Sulawesi .....	188
c Kepulauan Nusa Tenggara dan Pulau Timor .....	196
d Kalimantan .....	200
e Jawa .....	202
f Sumatera Kepulauan .....	205
g Malaysia dan Singapura .....	207
h Philipina dan Kepulauan Palau .....	214
3. Tinjauan Akhir .....	217
<b>BAB VII DARI TENAGA ANGIN KE TENAGA MESIN: PELAYAR -PEDAGANG BUTON DI TENGAH PERUBAHAN, 1973-1999 .....</b>	<b>220</b>
A. Awal Motorisasi, 1973-1980 .....	221
B. Motorisasi, 1981-1999: Peluang Emas dan Ancaman Massif .....	226
C. Konstruksi Perahu: Yang Bertahan dan Yang Berubah .....	239
D. Sistem Navigasi .....	243
E. Hilangnya Kegiatan Sosial Musiman .....	247
F. Perilaku Hidup Mewah .....	249
<b>BAB VIII KESIMPULAN .....</b>	<b>252</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>256</b>

## DAFTAR TABEL

<b>nomor</b>	<b>halaman</b>
1. Hari hujan dan curah hujan dalam satu tahun di Kepulauan Wakatobi .....	42
2. Arah dan kecepatan angin di Kepulauan Wakatobi .....	55
3. Pasang surut pertumbuhan pendudukan di Kepulauan Wakatobi .....	59
4. Wajib pajak di Kepulauan Wakatobi .....	80
5. Kunjungan perahu dan kegiatan bongkar muat di pelabuhan Kendari, 1976-1973 .....	190
6. Kunjungan perahu di pelabuhan Kendari, 1972-1973 .....	190
7. Produksi dan harga eceran kopra di Sulawesi Tenggara, 1968-1973 .....	191
8. Jumlah PLM dan KM di kabupaten Buton, 1994-1999 .....	232

## DAFTAR PETA

<b>nomor</b>	<b>halaman</b>
1. Kepulauan Wakatobi .....	40
2. Angin muson barat .....	53
3. Angin muson timur .....	54
4. Ruang pelayaran orang Buton Kepulauan Wakatobi .....	132
5. Konsentrasi DI/TII di perairan Sulawesi Tenggara dan sekitarnya .....	155
6. Pergerakan DI/TII di perairan Sulawesi Tenggara .....	158

## DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
1. Kerangka konseptual penelitian .....	28
2. Galangan perahu di Wangi-Wangi Tahun 1981 .....	86
3. Perahu <i>bangka</i> bentuk pantat bebek di Binongko .....	89
4. Tampak bagian belakang perahu <i>bangka</i> bentuk pantat bebek .....	90
5. Perahu jenis <i>sope</i> .....	91
6. Perahu <i>bangka</i> dengan layar bangun .....	93
7. Perahu <i>bangka</i> dengan layar nade .....	94
8. Kawasan tambang Aspal Buton di Pasar Wajo .....	147
9. Jenis keramik yang diperdagangkan di Sulawesi Tenggara .....	193
10. Perahu orang Buton di Flores .....	197
11. Perahu orang Buton di pelabuhan Gresik .....	203
12. Perahu <i>bangka</i> yang sedang direkonstruksi di Binongko .....	240

## GLOSARIUM

<i>Asarope</i>	satu arah haluan atau tujuan
<i>Balaba</i>	sejenis olah raga (pencak silat) bela diri di kalangan orang Buton Wakatobi.
<i>Bangka</i>	jenis perahu tradisional Buton (Kepulauan Wakatobi) yang ditandai dengan adanya <i>lambapuse</i> . Istilah lain untuk penamaan perahu ini ialah <i>lambo</i> yang umum digunakan di Buton Daratan.
<i>Bangun turu</i>	teknik berlayar searah atau mengikuti angin
<i>Barata</i>	kayu yang melintang pada sisi kiri dan kanan perahu yang berfungsi sebagai penyeimbang gerak perahu.
<i>Barata patam plena</i>	empat daerah otonom dalam sistem pemerintahan Buton yang diciptakan pada abad ke-17. Empat daerah tersebut ialah Muna, Tiworo, Kolensusu, dan Kaledupa.
<i>Batata</i>	doa atau bacaan "suci"
<i>Bebelao</i>	sejenis burung laut yang memberi tanda akan adanya pulau.
<i>Boti</i>	nama lain dari perahu jenis <i>bangka</i>
<i>Cakar</i>	barang bekas atau biasa disebut <i>erbe</i> atau <i>rombengan</i>
<i>Cia-cia</i>	salah satu kelompok sub etnis dan bahasa Buton.
<i>Frak</i>	(dari bahasa Belanda, <i>vracht</i> ) sewa atau ongkos pengangkutan.
<i>Gagala</i>	aspal
<i>Gurumbola</i>	sebutan untuk para pelaku gerakan DI/TII
<i>Hela</i>	berlayar ( <i>cia-cia</i> )
<i>[h]ouw</i>	kawasan laut pesisir yang aman dan terlindung dari terpaan ombak.
<i>Imbu</i>	hantu laut
<i>Japaa</i>	Jepang
<i>Ka'bali-'bali</i>	musim pancaroba
<i>Kampo</i>	kampung

- Kaumbeda* salah satu kelompok sub etnis dan bahasa Buton di Kepulauan Wakatobi.
- Lela* kilat
- Lambapuse* semacam pusat pada bagian tengah lunas perahu yang dibentuk melalui rangkaian ritual suci di kalangan komunitas pelayar Buton.
- Langke* berlayar dan merantau (meninggalkan kampung halaman ke seberang lautan).
- Liwuto Pasi* pulau karang (sering digunakan untuk mengidentifikasi orang dan sub dialek bahasa Buton di Kepulauan Wakatobi).
- Liwuto Pataguna* empat pulau yaitu: Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. lebih populer dengan nama Kepulauan Wakatobi.
- Mata lala* penunjuk jalan
- Mia* orang (*o mia* = ada orang)
- Mia patamia* empat orang pendiri kuasa politik Buton (Sipanjonga, Sitamanajo, Sijawanghati, dan Simulai) dari Semenanjung Melaka, Johor
- Pabongkara* pemborong atau penadah muatan perahu (barang)
- Opal[a]* teknik berlayar zig-zag (menggergaji) atau menyongsong arah angin.
- Pajoma* pedoman dalam berlayar
- Palatenga* teknik berlayar menyamping arah angin
- Pande* ahli atau tukang
- Pande bangka* ahli pembuat perahu
- Pande kahu* tukang kayu.
- Pangawa* layar
- Pangawa kabangu* layar bangun
- Pangawa nade* layar nade
- Partei* sistem penjualan secara langsung atau sekaligus, misalnya muatan satu buah perahu.
- Pohamba-hamba* tolong-menolong
- Poasa-asal* bersama-sama
- Pohamba-hamba* tolong menolong (gotong royong)
- Polea* bersudara

*Porambanga* bersama dalam satu kegiatan, misalnya dalam berlayar dan berdagang

*Pulo* pulau

*Papalele* sistem jual beli barang berkeliling kampung atau pulau.

*Pasi* karang

*Rambanga* teman

*Ratoma* masa menunggu (istirahat) di antara dua musim (timur dan barat) pelayaran.

*Rope* bagian depan atau haluan perahu.

*Sabangka* teman satu perahu (*bangka*) dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan.

*Sakampo* dari (satu) kampung yang sama

*Toke* diadopsi dari kata *tauke* (bahasa Cina) berarti pedagang/pembeli barang. Istilah ini umumnya ditujukan bagi para pengusaha Cina.

*Tooge* besar

*Uli* kemudi

*Wana* bagian belakang atau buritan perahu

*Wituo* bintang

*Wande* angin (*wande usalao* atau angin topan) (*wande tambusisi* atau angin puting beliung)

## DAFTAR SINGKATAN

ANRI	Arsip Nasional Republik Indonesia
BBM	Bugis, Buton, dan Makassar
BITOKAWA	Binongko, Tomia, Kaledupa, dan Wangi-wangi
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
KM	Kapal Motor
KPM	Koninklijke Paketvaart Maatchappij
NIT	Negara Indonesia Timur
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
PD	Perang Dunia
PELNI	Pelayaran Laut Nasional Indonesia
Permesta	Perjuangan Rakyat Semesta
PL	Perahu Layar
PLM	Perahu Layar Motor
PM	Perahu Motor
TKNW	Taman Nasional Kepulauan Wakatobi
VOC	Verenigde Oost Indische Compagnie
WAKATOBI	Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko



## DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN .....	01
1.1. Latar Penelitian .....	01
1.2. Pokok Persoalan .....	09
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1. Sekilas Perkembangan Islam .....	13
2.2. Perkembangan dan Jenis -Jenis Inskripsi Arab .....	17
2.2.1. Khat Koufi .....	19
2.2.2. Khat Tsuluts .....	22
2.2.3. Khat Naskhi .....	23
2.2.4. Khat Farisi .....	24
2.2.5. Khat Diwani .....	25
2.2.6. Khat Riq'ah .....	26
2.3. Kerangka Teori .....	27
2.4. Pendekatan Arkeologi-Sejarah .....	29
2.5. Kerangka Konseptual .....	32
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
3.1. Jenis Penelitian .....	33
3.2. Bahan Sumber .....	33
3.3. Tahapan Penelitian .....	36
BAB IV KOMPLEKS MAKAM ISLAM KUNO KATANGKA .....	41
4.1. Geografi .....	41
4.2. Penamaan Katangka .....	42
4.3. Stratifikasi Sosial .....	44
4.4. Agama dan Kepercayaan .....	47
4.5. Bahasa dan Aksara Lontara .....	53

BAB V PERKEMBANGAN ISLAM DALAM PRANATA SOSIAL DAN POLITIK .....	60
5.1. Gambaran Awal .....	60
5.2. Pengembangan Islam dan Peran Penguasa .....	70
5.3. Sosialisasi Islam dalam Pranata Sosial dan Politik .....	81
BAB VI BENTUK DAN DESKRIPSI INSKRIPASI .....	95
6.1. Deskripsi Umum .....	95
6.2. Deskripsi Inskripsi Makam .....	96
6.2.1. Kubah I.....	96
6.2.1.1. Makam 1 .....	96
6.2.1.2. Makam 2 .....	98
6.2.1.3. Makam 3 .....	100
6.2.1.4. Makam 4 .....	101
6.2.1.5. Makam 5.....	103
6.2.2. Kubah II .....	105
5.2.2.1. Makam 1 .....	107
5.2.2.2. Makam 2 .....	107
6.2.3. Kubah III .....	109
6.2.3.1. Makam 1 .....	110
6.2.3.2. Makam 2 .....	112
6.2.3.3. Makam 3 .....	112
6.2.3.4. Makam 4 .....	114
6.2.3.5. Makam 5 .....	115
6.2.3.6. Makam 6 .....	115
6.2.3.7. Makam 7 .....	117
6.2.3.8. Makam 8 .....	118
6.2.3.9. Makam 9 .....	119
6.2.3.9. Makam 10 .....	119
6.2.4. Kubah IV .....	120
6.2.4.1. Makam 1 .....	122
6.2.4.2. Makam 2 .....	122

6.2.4.3. Makam 3 .....	123
6.2.4.4. Makam 4 .....	123
6.2.5. Kubah V .....	124
6.2.5.1. Makam 1 .....	125
6.2.5.2. Makam 2 .....	126
6.2.5.3. Makam 3 .....	127
6.2.6. Kubah VI .....	128
6.2.7. Kubah VII .....	128
6.2.7.1. Makam 1 .....	129
6.2.7.2. Makam 2 .....	129
<b>BAB VII KANDUNGAN DAN MAKNA INSKRIPSI .....</b>	<b>135</b>
7.1. Gambaran Umum .....	136
7.2. Inskripsi dan Adaptasi Budaya .....	141
7.3. Hubungan Inskripsi dengan masyarakat pendukung .....	146
7.4. Impresi Ke-Islam-an .....	148
7.5. Ajaran Tasawwuf dan Refleksinya pada Inskripsi Makam .....	152
7.6. Pengaruh Tasawwuf yang berkembang di Sumatera ke Makassar .....	155
7.7. Fungsi Inskripsi .....	159
7.7.1. Media Ibadah dan Dakwah .....	160
7.7.2. Sarana penyaluran kreatifitas seni .....	161
7.7.3. Penghias .....	161
7.7.4. Pengungkapan rasa hormat terhadap tokoh .....	162
7.7.5. Identitas diri dan status sosial .....	162
7.7.6. Media Komunikasi .....	163
7.7.7. Alat meningkatkan solidaritas kelompok .....	163
7.7.8. Sumber pencarian nafkah .....	163
<b>BAB VIII KESIMPULAN .....</b>	<b>165</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>176</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Penelitian

Studi ini mengkaji tentang perkembangan agama Islam di Makassar khususnya mengenai inskripsi yang terdapat pada makam-makam kuno di situs Katangka Kabupaten Gowa. Inskripsi huruf Arab atau lebih dikenal dengan istilah kaligrafi adalah alat bagi seniman Islam untuk memperlihatkan keindahan huruf Perso-Arabic yang umumnya dikutip dari ayat-ayat Al-Qu'ran yang diwujudkan pada arsitektur dan dekorasi lainnya<sup>1</sup>.

Inskripsi huruf Arab merupakan manifestasi dan implementasi dari pola pikiran, watak, perasaan dan kemauan manusia, baik dalam ragam material maupun rohaniah<sup>2</sup> yang sejalan dan seimbang dalam pemanfaatannya, sehingga tercapai keseimbangan harmonis dalam tatanan kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, perkembangan kebudayaan (inskrpsi) Islam merupakan akar perkembangan kebudayaan bangsa Arab di Makassar.

Fokus studi ini, yakni makam-makam kuno di Katangka, merupakaninggalan budaya yang menjadi "saksi bisu" mengenai perkembangan agama Islam di Makassar. Secara institusional syiar Islam di Makassar

---

<sup>1</sup> Hasan Muarif Ambary. 1987. "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia". *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeolagj II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm.111.

<sup>2</sup> Aloan Situ morang.1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, hlm2.

berawal pada abad XVII ketika Mangkubumi Kerajaan Gowa yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, bernama I Mallingkang Daeng Manyonri, memeluk agama Islam pada malam Jumat tanggal 9 Jumadil Awal 1014 H (22 September 1605). Setelah menganut agama Islam, ia bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Bersamaan dengan itu, Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabria, juga masuk Islam dengan gelar Sultan Alauddin<sup>3</sup>.

Diterimanya Islam secara institusional mempunyai arti penting dalam sejarah daerah ini<sup>4</sup>. Pada masa pemerintahan kedua tokoh tersebut, yang oleh Soekmono<sup>5</sup> disebut sebagai dwitunggal, syiar Islam disebarkan secara luas ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Dalam sebuah dekritnya pada tanggal 9 Nopember 1607, Sultan Alauddin menegaskan, bahwa agama Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat.<sup>6</sup> Dengan demikian Islamisasi menjadi bagian dari kebijakan politik Kerajaan Gowa-Tallo (biasa dikenal Kerajaan Makassar).

Islamisasi di Makassar pada awal abad XVII berkorelasi dengan perkembangan aktivitas perdagangan maritim. Terutama setelah runtuhnya

---

<sup>3</sup> J. Noorduyn. 1972. *Islamisasi Makassar* (Diterjemahkan oleh S. Gunawan). Djakarta: Bhratara, hlm.14; Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, hlm.214-215.

<sup>4</sup> Pentingnya periode ini (abad XVII) menurut Noorduyn karena sejak itu terdapat keterangan (tertulis) yang lengkap mengenai sejarah Sulawesi Selatan. Lebih lanjut baca tulisannya "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soejatmoko *et al* (eds). 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* (diterjemahkan oleh Mien Djubhar). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.126

<sup>5</sup> R. Soekmono. 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Cet.11). Jakarta: Kanisius, hlm.66.

<sup>6</sup> Ahmad M. Sewang. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm.2

Malaka (1511), Makassar tampil sebagai kerajaan "raksasa" maritim<sup>7</sup> di kawasan timur Nusantara. Posisi strategis dan perannya sebagai pelabuhan transito yang menghubungkan jaringan pelayaran dari dan ke kepulauan rempah-rempah di Maluku, membuat Kerajaan Makassar mengukir kemajuan paling cepat dan spektakuler dalam sejarah Indonesia<sup>8</sup>. Menurut Abdullah<sup>9</sup>, sulit dipisahkan antara aktivitas perdagangan maritim dengan Islamisasi di Kepulauan Nusantara.

Perkembangan agama Islam (dari Arab, Timur Tengah) ke Nusantara terkait erat dengan aktivitas perdagangan maritim<sup>10</sup>, yang didukung dengan sistem emporia. Fasilitas-fasilitas yang lengkap di berbagai emporium menyebabkan para saudagar dari Timur Tengah tidak harus menempuh seluruh jalur untuk sampai di Nusantara, cukup sampai di Kalikut (India), Kemudian dilanjutkan oleh para saudagar India ke Malaka, dan seterusnya. Sistem emporia ini menyebabkan jalur perdagangan menjadi lebih pendek, menghemat tenaga dan biaya, serta mengurangi resiko kecelakaan di laut<sup>11</sup>.

---

<sup>7</sup> Abu Hamid. "Kata Pengantar" dalam Sewang. 2005. *Op.Cit*.hlm.xii.

<sup>8</sup> Anthony Reid. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk). Jakarta: LP3ES, hlm.132.; baca juga Edward L. Poelinggomang. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm.6; Abdul Rasyid Asba, 2007. *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah (Kajian Sejarah Ekonomi Regional di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm.67-68 dan 76-80.

<sup>9</sup> Taufik Abdullah. 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Cet.III). Jakarta: LP3ES, hlm.1.

<sup>10</sup> D.H. Burger. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid I* (Cet.III) (disadur dan disesuaikan oleh Paradjudi Atmosudirdjo). Djakarta: Paradnyaparamita, hlm.37.

<sup>11</sup> R.Z. Leirissa, 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 26.

Perkembangan sistem emporia berkorelasi dengan perluasan Islam dari Timur Tengah ke Asia. Kota-kota pelabuhan itu berpenduduk yang beragama Islam<sup>12</sup>. Kesatuan umat Islam memungkinkan terjalinnya perdagangan di dalam emporia, dan sekaligus mengikat berbagai emporia yang terbesar sepanjang Samudera Hindia<sup>13</sup>. Kenyataan seperti ini bisa menjelaskan berbagai aspek dari sejarah perkembangan Islam. Hubungan berbagai emporia kecil di Nusantara dengan pusat-pusat perdagangan di India yang bercorak Islam memberi warna dan corak dalam perkembangan Islam.

Menurut Azra<sup>14</sup>, hubungan antara Timur Tengah dengan Nusantara sejak kebangkitan Islam abad VIII hingga paruh kedua abad XVII menempuh tiga fase. Fase **pertama** (akhir abad VIII sampai abad XII), di mana terjalin hubungan dalam perdagangan. Inisiatif dalam hubungan ini kebanyakan diprakarsai saudagar muslim dari Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia. Fase **kedua** (akhir abad XII sampai abad XIII), di mana hubungan kedua kawasan mengambil aspek-aspek lebih luas. Muslim Arab dan Persia, baik saudagar ataupun pengembara sufi, sudah mulai mengintensifkan penyebaran syiar Islam di berbagai wilayah di Nusantara. Pada fase ini hubungan-hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih

---

<sup>12</sup> Keterangan lebih lanjut mengenai kota-kota muslim dan struktur penduduknya dapat dibaca pada tulisan Uka Tjandrasasmita. 2000a. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai Abad XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.

<sup>13</sup> K.N. Chauduri. 1989. *Trade and Civilization: An Economic History from Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm.35, 38, dan 41.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra. 1999. *Jarigan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, hlm.57-58.

erat. Fase **ketiga** (abad XVI sampai paruh kedua abad XVII), di mana hubungan yang terjalin lebih bersifat politik, di samping keagamaan. Satu faktor penting dari perkembangan ini ialah kedatangan dan peningkatan "pertarungan" antara kekuatan politik Portugis dengan Dinasti Utsmani di kawasan Laut Hindia. Dalam fase ini, kaum muslim Nusantara mengambil banyak inisiatif untuk menjalin hubungan politik dan keagamaan serta sekaligus memainkan peran aktif dalam perdagangan di Lautan Hindia.

Sistem emporia dan komunikasi berimplikasi pada adanya ragam pengaruh kebudayaan Islam yang berkembang. Masing-masing daerah mempunyai ragam budaya yang berkembang dan telah berlangsung lama. Kehadiran Islam, yang oleh sebagian kalangan melihatnya penuh dengan "halal dan haram" dan tidak ada celah bagi unsur lain di luarnya, justru memperlihatkan kuatnya akulturasi dalam pembentukan budayanya. Atau dengan kata lain, perpaduan unsur Islam dengan budaya lokal membuktikan, bahwa ajaran Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi justru lebih fleksibel<sup>15</sup> dalam perkembangannya.

Oleh sebab itu, secara historis perkembangan Islam, khususnya dalam bentuk budaya material memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam di setiap daerah. Namun demikian, konteks tersebut tidak berlaku "kaku" bahwa masing-masing daerah memiliki ragam tersendiri. Dalam perkembangan (budaya) Islam tampak adanya korelasi, baik dari aspek nilai maupun material yang dihasilkannya. Dari sini dapat diperoleh

---

<sup>15</sup> Fleksibilitas yang dimaksud di sini ialah pada aspek budaya (kemasyarakatan), tidak dalam konteks ketauhidan (Ketuhanan).

koneksitas perkembangan syiar Islam, yang awalnya dari tanah Arab (Timur Tengah) kemudian tersebar ke berbagai penjuru dunia, dan mengalami berbagai perubahan. Misalnya, inskripsi (kaligrafi) yang berkembang di tanah Arab yakni menggunakan huruf Arab dan berbahasa Arab, mengalami perubahan ketika inskripsi itu berkembang di Makassar. Meskipun masih tetap menggunakan huruf Arab, namun bahasanya sudah menggunakan bahasa Makassar. Inskripsi seperti ini biasa disebut dengan *Arab Serang*, tulisannya miring sesuai dengan bentuk hurufnya dan dimulai dari kanan ke kiri<sup>16</sup>.

Berdasar pada cara berpikir di atas, maka kemudian banyak para ilmuwan/peneliti berbeda argumen mengenai pembawa syiar dan kebudayaan Islam di Indonesia. Setiap argumen didasari oleh pendekatan terhadap bukti, baik material maupun non-material, yang berkaitan dengan syiar Islam. Aspek mazhab dan seni material (bentuk makam, nisan, dan inskripsi) sering menjadi pendekatan utama dalam menganalisis (asal daerah) pengaruh Islam yang berkembang di suatu daerah.

Secara umum argumen (teori) mengenai Islamisasi dikelompokkan atas tiga, masing-masing: teori Arab, teori Gujarat (India), dan teori Persia. Meskipun demikian, studi ini tidak bertujuan untuk mengelaborasi ketiga teori tersebut, tetapi lebih berfokus pada teori Arab dengan penekanan pada aspek inskripsinya. Oleh sebab itu, pendekatan arkeologi Islam banyak digunakan dalam studi ini.

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi awal di kompleks makam-makam kuno di Katangka Kabupaten Gowa pada tanggal 21 Maret 2008.

Beberapa temuan arkeologi sangat membantu dalam memahami sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Misalnya, makam Fatimah Binti Maemun di desa Leran, Gresik, tertulis menggunakan khat *Koufi* angka tahun 474 H (1082 M). Data ini merupakan peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang sama waktunya dengan sebuah makam di Pandurangga (sekarang wilayah Vietnam). Di Gresik terdapat pula sebuah makam dari bahan marmer berasal dari Gujarat, Cambay, yang bertuliskan khat *Koufi*. Makam tersebut sesuai dengan yang tertera di batu nisannya adalah makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 882 H (1419 M)<sup>17</sup>.

Di Aceh Utara, sebuah makam yang hampir seluruh bidangnya dipenuhi prasasti menggunakan khat *koufi* berbahasa Arab. Makam ini mempunyai nilai penting bagi rekonstruksi sejarah Pasai, karena di dalamnya tertera susunan silsilah raja-raja Pasai. Pada inskripsinya tertulis susunan nama tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 831 H (1428 M), berturut-turut hingga pendiri kerajaan Pasai, Malik al-Saleh.

Sebuah kompleks makam-makam kuno Islam di desa Sentonorejo, Trowulan (Jawa Timur), dahulu diperkirakan pusat/ibukota Kerajaan Majapahit, terdapat sepuluh kuburan yang berprasasti bahasa Arab, di samping yang lainnya berbahasa Jawa, berangka tahun 1203 Caka (1281 M). Ini berarti bahwa telah ada pemukiman muslim pada masa kerajaan Majapahit<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Hasan Muarif Ambary. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm.70.

<sup>18</sup> Uka Tjandrasasmita. 2000b. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus, hlm.72.

Dengan demikian tampak begitu pentingnya data arkeologi dalam memahami perkembangan sejarah syiar Islam. Meskipun demikian, studi mengenai sejarah perkembangan Islam di Makassar yang menggunakan pendekatan (data) arkeologi belum pernah dilakukan oleh para peneliti sejarah. Kebanyakan studi menggunakan kajian pustaka dan bahan dokumen (arsip) asing (Belanda) dan lokal (*lontara*), sehingga pengetahuan mengenai sejarah syiar Islam sangat terbatas dan hanya pada proses historisnya. Padahal, banyak tinggalan arkeologis yang masih bisa disaksikan hingga kini, sebagai "duta" zamannya, yang sangat berharga nilai pengetahuannya dalam memahami sejarah perkembangan Islam di Makassar secara komprehensif. Bagaimanapun, inskripsi sebagai konsep, gagasan, dan ide abstrak yang tergambar dapat dipakai untuk mengerti dan memahami berbagai hal terkait dengan sejarah Islam.<sup>19</sup>

Khusus data tekstual berupa inskripsi, baik yang terdapat pada makam maupun pada media lainnya, sampai sekarang belum dikaji secara optimal oleh peneliti sejarah. Padahal dengan mengkaji aspek inskripsi dapat diperoleh pengetahuan mengenai bentuk dan gaya inskripsi, isi atau kandungan dan maknanya, peran budaya lokal. Dengan cara seperti ini jaringan Islamisasi yang terbangun dari Timur Tengah hingga akhirnya berkembang di Makassar dapat ditemukan domain koneksitas dalam sejarah perkembangan Islam.

---

<sup>19</sup> Komunikasi visual semacam ini menurut Anwar Thosibo dapat menjadi sarana visual di mana generasi dahulu (lama) menyampaikan pesan-pesan kepada generasi kemudian (baru) serta menjadi tumpuan bagi penerima untuk memahami isi pesan. Lebih lanjut baca karya Anwar Thosibo, 2005. "Mengungkap Makna Ornamen Passurak Pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual" *Disertasi Doktor* belum diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Dipilihnya subyek kajian ini karena empat pertimbangan. **Pertama**, secara historis syiar Islam diterima secara institusional pada abad XVII pertama kali oleh Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar), dan kemudian disebarluaskan, atas dasar syiar dan kebijakan politik, ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan. **Kedua**, kompleks makam-makam kuno di Katangka Kabupaten Gowa memiliki inskripsi huruf Arab yang paling banyak dibandingkan kompleks makam-makam kuno lainnya di Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya. **Ketiga**, bukti material (inskripsi) sebagai sumber data studi ini masih terpelihara dan mudah dijumpai, sehingga memudahkan peneliti dalam menjangkaunya. **Keempat**, sebagai upaya memahami sejarah perkembangan Islam, yang selama ini dilihat terpisah antara ilmu sejarah dengan arkeologi, dengan menggunakan pendekatan arkeologi- sejarah.

## 1.2. Pokok Persoalan

Salah satu situs makam-makam kuno Islam di Makassar adalah kompleks situs makam kuno Katangka di Kabupaten Gowa. Pada kompleks makam tersebut, ditemukan banyak inskripsi-inskripsi huruf Arab, yang sampai sekarang belum diteliti secara mendalam tentang bentuk dan gaya khat, isi atau kandungan, fungsi, makna dan unsur-unsur kultural lainnya yang berhubungan dengan inskripsi tersebut.

Berdasarkan pada pikiran tersebut, maka persoalan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan pokok. Bagaimana perkembangan Islam di Gowa? Dalam hal ini, penting ditelusuri dan dijelaskan mengenai

sejarah awal masuknya agama Islam di Makassar. Lebih lanjut elaborasinya diperluas pada ranah pranata sosial dan politik. Bagaimana ajaran Islam yang merupakan hal baru dapat tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat?.

Pola penerimaan masyarakat seperti itu mempengaruhi tatanan sosial dan politik tradisional. Untuk menjelaskan hal ini, maka pertanyaan penting lainnya ialah bagaimana pengaruh itu merasuk dalam pranata kehidupan masyarakat? Adakah bukti yang menunjuk pada pengaruh agama Islam ataupun tradisi lama (pra-Islam)? Hal ini terkait pula dengan bagaimana bentuk dan gaya khat inskripsi huruf Arab yang terdapat pada makam? Kemudian apa isi atau kandungan dan makna inskripsi pada makam-makam itu?. Akhirnya, pertanyaan terakhir yang penting dijelaskan ialah bagaimana peran budaya lokal dalam menerima budaya baru, yakni budaya Islam di kerajaan Gowa pada masa itu?

Dari beberapa pertanyaan tersebut, hal yang paling mendasar untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks historis ialah bagaimana unsur-unsur budaya lama dan baru "terpadu" dan "dipadu". Terpadu dalam arti kata proses adaptasi yang terjadi antara kedua unsur tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan makna "dipadu" ialah bagaimana hasil adaptasi itu tampak dalam wujud yang nyata, antara lain bentuk dan gaya, makna, dan aspek nilai dari inskripsi pada makam-makam kuno Islam Katangka.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan agama Islam di Makassar. Sumber utama studi ini ialah pada inskripsi huruf Arab pada kompleks makam-makam kuno Islam di Katangka Kabupaten Gowa. Lebih spesifik mengenai tujuan penelitian, mengacu pada pokok persoalan tersebut di atas, adalah untuk menjelaskan sejarah perkembangan agama Islam di Makassar. Uraianannya tidak hanya difokuskan pada aspek sosialisasi agama Islam dalam pranata politik lokal, tetapi juga mencakup pengaruhnya dalam pranata sosial masyarakat.

Selanjutnya eksplanasinya diperluas pada ranah yang dipengaruhi ajaran agama Islam. Penunjukan bukti (fakta) dalam hal ini sangat penting guna mengungkap tingkat atau pola adaptasi yang berlangsung dan hasilnya. Untuk itu, akan deskripsikan pula bentuk dan gaya khat inskripsi huruf Arab yang terdapat pada makam-makam Islam kuno di Katangka. Hal ini juga berkait dengan isi atau kandungan serta makna inskripsi inskripsi huruf Arab pada makam. Pada akhirnya, ruang analisis penelitian ini mencoba untuk mengungkap aspek-aspek yang terpengaruh oleh agama Islam, serta *performance* dari hasil adaptasi itu dalam wujudnya yang nyata.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setiap bidang ilmu terutama yang berkaitan dengan kegiatan umat manusia di masa lalu diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manusia hari ini dalam memahami berbagai warna kehidupannya. Dalam konteks ini, bagaimana generasi sekarang mampu memahami dirinya dan

sekaligus mengajarkan masa lalu. Inilah yang disebut berpikir historis dalam pandangan Winerburg (2005), yang melandasi diadakannya penelitian ini.

Oleh sebab itu, studi ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi semua pihak, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan (Makassar) dalam memahami jati diri dan budayanya. Selain itu, hasilnya dapat menjadi kerangka referensi bagi pemerintah daerah Kabupaten Gowa untuk lebih serius mengelola potensi warisan masa lalu yang sarat dengan kekayaan nilai sejarah dan budaya serta nilai wisata yang bisa menjadi icon pengembangan kebudayaan daerah. Secara teoretis manfaat yang diharapkan ialah semakin aktualnya penggunaan pendekatan arkeologi-sejarah dalam memahami sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Sekilas Perkembangan Islam**

Subyek kajian mengenai perkembangan agama Islam hampir tidak pernah "sepi" dari perhatian para ilmuwan. Berbagai dimensi yang tercakup di dalam sejarah Islam tetap aktual dalam wacana kesejarahan. Tiga aspek utama yang saring menjadi bahan diskusi para ilmuwan yang tidak pernah berakhir dalam ruang dialog tentang masa lalu berkaitan dengan pertanyaan "dari mana", "siapa", dan "kapan" Islam masuk dan berkembang di Nusantara. Dari berbagai pespektif hal itu dicoba untuk dijelaskan. Yang menjadi fokus analisisnya ialah apakah aspek konseptual (pemikiran) dan material masa lalu yang berkembang dapat memberikan informasi mengenai sejarah syiar Islam.

Mengenai pertanyaan "dari mana" agama Islam pertama kali di dunia, sudah tentu jawabannya ialah dari tanah Arab (Timur Tengah). Namun yang menjadi bahan diskusi yang tidak berakhir ialah dari mana (asal) syiar Islam yang berkembang di Nusantara. Untuk menjelaskan hal tersebut perlu ditilik kembali pada aktivitas niaga dan sistem emporia, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yang berkorelasi dengan perluasan pengaruh Islam dari Timur Tengah ke berbagai belahan dunia. Islamisasi di Nusantara dalam pemikiran Azra<sup>1</sup> tidak berdiri sendiri (lokal), tetapi

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

merupakan bagian integral dari fenomena global perkembangan Islam di dunia, yang berawal dari Timur Tengah, kemudian meluas ke seantero dunia.

Penjelasan atas pertanyaan asal syiar Islam akan membawa ruang dialog kepada pertanyaan lainnya yakni oleh siapa dan kapan penyebaran syiar Islam itu berlangsung. Pada masa Dinasti Umayyah (abad VII-VIII), ekspansi Islam ke Persia dan Anak Benua India memberikan dorongan baru kepada pelayaran Arab-Persia untuk menjelajah sampai ke Asia Timur<sup>2</sup>. Penaklukan tersebut memberikan kepada muslim Arab dan Persia, yang baru menganut Islam, sejumlah pelabuhan-pelabuhan strategis sepanjang route perdagangan dari Teluk Persia sampai Lautan Hindia<sup>3</sup>.

Tingginya intensitas hubungan antara muslim Timur Tengah dengan Asia Timur terutama pada abad VII yang dibuktikan dengan adanya pemukiman-pemukiman muslim di Kanton (Cina). Aktivitas itu menyebabkan pula luasnya pengetahuan muslim Timur Tengah tentang emporia-emporium di Nusantara. Kehadiran mereka diketahui antara lain melalui berita dari agamawan dan pengembara terkenal Cina yakni Hsüan Tsing, yang pada tahun 671 M, dengan menumpang kapal Arab atau Persia dari Kanton berlabuh di muara sungai Bhoga (Sribuza, atau sekarang Musi yang diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibu kota Kerajaan Sriwijaya) menyaksikan kaum muslimin di sana. Kunjungan Hsüan Tsing merupakan rangkaian dari misi pendidikan agama Budha di

---

<sup>2</sup> Azra. 1999. *Op.Cit.* hlm.27.

<sup>3</sup> Chauduri. 1989. *Op.Cit.*

Sriwijaya, yang ketika itu termasuk pusat terkemuka agama Budha di Nusantara. Keberadaan kaum muslim, tidak hanya sebagai saudagar dan pemilik kapal, tetapi mereka juga terlibat dalam percaturan politik di Kerajaan Sriwijaya.

Seiring dengan kemunduran Kerajaan Sriwijaya dan kemerosotan perdagangan, maka terjadi pergeseran fokus aktivitas muslim Arab dan Persia di Nusantara. Menjelang akhir abad XII, mereka mulai memberikan perhatian khusus pada usaha-usaha penyebaran syiar Islam. Usaha itu seirama dengan kebangkitan beberapa kerajaan Islam di Nusantara pada abad XIII, antara lain Samudera Pasai<sup>4</sup>. Menurut Hurgronje<sup>5</sup> kompetisi yang panjang antara agama Hindu dengan Islam pada dasawarsa kedua abad XVI menjadi penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Nusantara.

Ruang gerak saudagar muslim kemudian "terhalang" ketika Portugis berhasil menguasai Malaka tahun 1511. Bangsa Portugis, sebagaimana dikatakan Schrierke<sup>6</sup>, dalam pengembaraannya tidak hanya didorong keinginan meraup keuntungan (ekonomi) dan perluasan kekuasaan (politik), tetapi juga semangat keagamaan untuk menyebarkan agama Kristen. Bahkan, menurutnya pengaruh Perang Salib di Eropa dan Timur Tengah tetap berlangsung dan mewarnai ruang persaingan antara Islam

---

<sup>4</sup> Azra. 1999. *Op.Cit.* hlm.44-45.

<sup>5</sup> Snouck Hurgronje. 1989. *Islam di Hindia Belanda* (diterjemahkan oleh S. Gunawan). Jakarta: Bhratara, hlm.10.

<sup>6</sup> Seperti dikutip Burger. 1962. *Op.Cit.* hlm.37; dan Azra. 2002. *Op.Cit.* hlm.37-50.

dengan Kristen dalam berebut wilayah kekuasaan di dunia Timur, termasuk Kepulauan Nusantara .

Meskipun Portugis mulai meningkatkan perhatiannya di kawasan Laut Hindia, namun angkatan laut (Dinasti) Utsmani mampu menegakkan supremasinya di kawasan Teluk Persia, Laut Merah, dan di Lautan Hindia umumnya sepanjang abad XVI. Dinasti Utsmani, bersama Dinasti Safawi di Persia dan Dinasti Mughal di India, berperan besar dalam menciptakan dorongan lebih lanjut upaya Islamisasi. Secara khusus, para sultan Utsmani memberikan jaminan keamanan bagi perjalanan haji. Alhasil, kegiatan berhaji berjalan lancar. Koneksi antara Timur Tengah dengan Nusantara semakin utuh dan berpengaruh pada perkembangan sentimen religio-kultural antara kedua kawasan<sup>7</sup>.

Bersamaan dengan ekspansi Islam, pada akhir abad XVI sampai abad XVII, Makassar tampil sebagai bandar internasional yang menghubungkan lalu lintas pelayaran dan perdagangan rempah-rempah dari dan ke Kepulauan Maluku . Terutama pada dasawarsa pertama abad XVII, agama Islam diterima dan menjadi agama kerajaan dan masyarakat di bawah pemerintahan dwitunggal Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Patut dicatat bahwa jauh sebelum menjadi agama resmi kerajaan dan masyarakat, komunitas-komunitas muslim telah ada di Makassar sejak pemerintahan Raja Gowa X, Tunipalangga (1546-1565). Mereka adalah para saudagar Melayu yang berasal dari Campa, Patani,

---

<sup>7</sup> Hurgronje. 1989. *Op.Cit.* hlm.12-14; Azra.1999. *Op.Cit.* hlm.47-49.

Johor, dan Minangkabau<sup>8</sup>. Pada masa pemerintahannya Raja Gowa XI, Tunijallo (1565-1590), telah berdiri sebuah masjid di Mangallekana, tempat para saudagar itu bermukim<sup>9</sup>. Ini bisa membuktikan bahwa sikap toleran penguasa Gowa terhadap komunitas muslim jauh sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan Makassar.

Bila dicermati penjelasan di atas, tampaknya perkembangan Islam telah melampaui batas ruang dan waktu, mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, hingga akhirnya masuk dan berkembang di Makassar. Alur berpikir semacam ini dapat memberikan jawaban (penjelasan) mengenai ragam pengaruh Islam yang berkembang di Makassar. Sistem emporia dalam aktivitas perdagangan maritim, baik langsung ataupun tidak langsung, menimbulkan adanya persentuhan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga menampilkan ragam yang bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya.

## 2.2. Perkembangan dan Jenis-Jenis Inskripsi Arab

Inskripsi huruf Arab yang terdapat di makam-makam kuno Katangka Kabupaten Gowa mengalami proses panjang dalam perjalanan sejarahnya.

---

<sup>8</sup> Keberadaan orang Melayu di Makassar merupakan salah satu dampak penguasaan Portugis atas Malaka tahun 1511. Setelah tiba di Makassar, mereka memintas perlindungan dan kawasan pemukiman kepada Raja Gowa X, Tunipalangga. Permintaan itu dikabulkan, bahkan lebih dari itu orang Melayu diperlakukan sederajat seperti halnya komunitas lainnya di wilayah Kerajaan Gowa. Sejak saat itu mulailah kerja sama menguntungkan antara orang Melayu dengan penguasa Gowa. Baca Leonard Y. Andaya. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. (diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok). Makassar: Ininnawa, hlm.34 -36.

<sup>9</sup> Mattulada "Islam ....." dalam Taufik Abdullah. 1983. *Op.Cit.* hlm.214-215; Mukhlis Paeni *at all* (peny). 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Depdikbud, hlm.89; Suriadi Mappangara. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, hlm.49-51. Sewang. 2005. *Op.Cit.* hlm.1.

Dengan demikian, penjelasan mengenai sejarah perkembangannya sangat penting dalam memahami inskripsi pada makam-makam di Katangka. Terjadinya adopsi dan adaptasi budaya bangsa Arab di Makassar merupakan bagian dari ruang aktivitas muslim Arab di Nusantara, terutama sejak abad VII M. Apakah inskripsi Arab tersebut itu berasal langsung dari Timur Tengah, ataukah merupakan *continuum* dan dikembangkan dari daerah lainnya, seperti Persia, India (Gujarat, Malabar) dan Sumatera.

Eksplansi mengenai inskripsi membawa pemikiran kita pada budaya bangsa Arab dalam hal tulisan. Sebelum Islam, bangsa Arab secara resmi belum memiliki tulisan resmi. Sekalipun bangsa Arab yang tersebar di Mesir, Syria, Persia, dan Babylonia sudah mengenal tulisan, namun tulisannya hanya berlaku di daerahnya masing-masing. Bangsa Arab terkenal sebagai pengembara (nomad) dan sangat suka kepada pantun dan syair-syair, sehingga tradisi tulis terhambat dalam perkembangannya.

Tulisan Arab baru berkembang pada masa Islam (abad VII M). Penggunaannya terutama pada usaha pencatatan ayat-ayat suci Al-Quran. Secara resmi penulisan al-Quran dimulai pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Tulisan Arab yang digunakan ialah mushaf Utsman, yakni tulisan tanpa membubuhkan tanda harakah (syakl). Penulisan selanjutnya mempergunakan khat koufi, khat raihani, khat tsuluts dan yang terakhir khat naskhi (jenis ini digunakan dalam penulisan al-Quran di Indonesia).

Perkembangan seni menulis huruf Arab indah (kaligrafi) telah dimulai sejak abad VII M, yakni pada masa Dinasti Umayyah (661-750) yang berpusat di Damaskus sampai pada masa Dinasti Abbasiyah (750-

1258 M) di Bagdad. Di Mesir, perkembangan kaligrafi berlangsung pada masa pemerintahan Fatimiyah (969-1171 M), Ayyub (1171-1250 M), dan Mameluk (1250-1517 M). Berkembang pula pada masa Turki Utsmaniyah (1299-1922) dan Safawid Persia (1500-1800 M)<sup>10</sup>. Demikian perkembangannya melewati periode yang lama hingga mencapai kematangannya seperti yang dijumpai pada seni kaligrafi Arab sekarang.

Tulisan-tulisan Arab klasik atau dikenal dengan *Aqlam Al Sittah* adalah buah tangan dari Ibnu Muqlah. Kepiawaiannya dalam seni tulis indah oleh Abdullah Al Zanji dijuluki sebagai *Dzaka Nabiyyun Fih* (dia adalah nabi di bidangnya). Karena itu khat yang dihasilkannya dinisbatkan dengan khat Ibnu Muqlah<sup>11</sup>.

Secara umum tulisan Arab dikelompokkan ke dalam enam jenis khat, (*the six major styles of writing*), yaitu: *Koufi, Tsuluts, Naskhi, Farisi, Diwani, dan Riq'ah*<sup>12</sup>. Lebih lanjut keenam khat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### 2.2.1. Khat Koufi

Khat ini biasa juga disebut khat Muzawwah, yakni suatu jenis tulisan Arab yang berbentuk siku-siku. Semula tulisan ini dari Khat Hier (Hirah), suatu daerah dekat Koufa (Iraq). Namun setelah Koufa tampil sebagai

---

<sup>10</sup> Oloan Situmorang. 1988. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* Bandung: Angkasa, hlm.64-65.

<sup>11</sup> Nurul Makin. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm.45-46.

<sup>12</sup> *Ibid* hlm.109-133. Baca juga tulisan Situmorang. 1988. *Op.Cit.*,hlm.98.

pusat agama dan pengembangan politik, maka kemudian khat Hieri berubah nama menjadi khat Koufi.

Al Faruqi<sup>13</sup> memilah khat *koufi* menjadi tiga bentuk varian, yaitu: *Musyajjar*, *Mudhaffar*, dan *Animasi*. **Pertama**, Khat *Koufi Musyajjar* memiliki bentuk di mana garis vertikalnya diperluas ke bentuk dedaunan dan bunga dalam ragam ukuran. Huruf *Alif* dan *Lam* yang berdiri tegak kerap diteruskan sebagai pangkal batang dari motif daun – bunga yang menjulur ke spasi kosong – di atas huruf lain yang posturnya lebih rendah. Begitu pula huruf *'Ain* permulaan dan sejenisnya (*'ghain*) serta *kaf zinadi* seolah berat memanggul ornamen yang dikenakan di atasnya.

**Kedua**, bentuk *Koufi Mudhaffar* yakni huruf-huruf vertikalnya berkait jalinan antara satu huruf dengan yang lain, baik yang terletak dalam satu kata maupun antar kata. Huruf-huruf yang biasa diperlakukan untuk anyaman ini adalah *Alif*, *Lam*, dan *Lam Alif* yang dikepang dalam bentuk yang amat variatif. Kepangan model zig-zag sering terlihat di samping bentuk kepangan lingkaran elastis atau model lain. Anyaman yang berbentuk kadang tampak berlebihan dengan demikian fungsi dekoratif yang tercipta mendominasi secara utuh. Kadang *koufi* bentuk ini dikombinasi dengan jalinan hiasan flora menjalar mencari celah-celah kosong untuk disinya hingga menciptakan ornamen tumbuhan yang mewah pula. Keterpaduan antara kepangan dan ornamen flora menjadi ciri khas *koufi* ini, yang banyak dan dijumpai di wilayah Anatolia (Turki) semenjak

---

<sup>13</sup> Dalam tulisannya (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Inc., hlm. 358, sebagaimana dikutip oleh Makin. 1995. *Op.Cit.*hlm.109-111.

abad XII M. Yang terakhir; **Ketiga**, *Koufi* Animasi secara harfiah (dari kata *animate* yang berarti menghidupkan) berarti *koufi* yang dihidupkan. Dalam konteks kaligrafi dapat diinterpretasikan sebagai huruf Arab Koufi yang disusun hingga bentuk akhirnya tervisualisasi figur makhluk hidup seperti manusia atau binatang. Oleh karena pembatasan ajaran Islam mengenai visualisasi makhluk hidup, maka bentuk *koufi* yang terakhir ini kurang berkembang.

Khat *koufi* mencapai puncak perkembangannya pada abad VIII M, yakni akhir masa Dinasti Umayyah. Pada awal penulisan mushaf al-Quran, khat ini mendapat tempat yang mulia di kalangan para khalifah, banyak dipergunakan. Penggunaannya demikian luas dan berkembang, sehingga pada masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fatimayyah, sampai kekuasaan Islam di Andalusia, mempergunakan khat ini sebagai hiasan mata uang maupun dekorasi masjid-masjid. Di Mesir, para seniman Islam mempergunakan khat ini sebagai hiasan tekstil, permadani, dan aneka jenis keramik.



Pada abad XI, penggunaannya diperluas lagi dalam bentuk hiasan ornamen (huruf hias), yang sekaligus memperkaya dekorasi-dekorasi ruang

masjid dan ruang istana para sultan di Turki, Persia, dan Mesir. Sampai pada penghujung abad XII, fungsi khat koufi mulai kehilangan fungsi sebagai alat komunikasi ke arah dasar hiasan ornamental yang sangat sukar untuk dibaca. Hiasan khat *koufi* yang ornamental itu banyak diaplikasikan dalam bentuk permukaan benda, seperti kaca, kayu, gading, tekstil maupun dinding serta hiasan permukaan benda-benda keramik, yang banyak dijumpai di Persia, Turki, Mesir, Spanyol (Andalusia), dan Afghanistan.

### 2.2.2. Khat Tsuluts

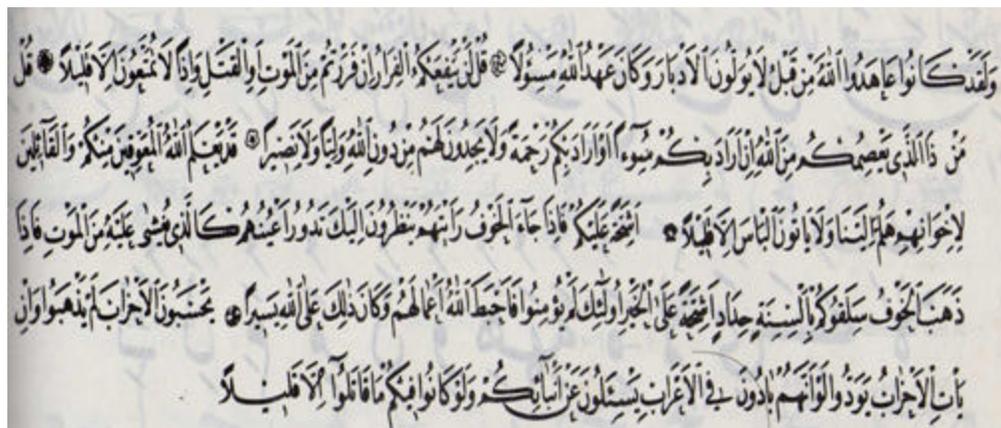


Penamaan khat jenis ini diambil dari kata *tsuluts* yang berarti sepertiga. Gaya ini merupakan parameter dari semua jenis inskripsi (kaligrafi) kelompok kursif klasik. Oleh sebab itu, tidak pelak lagi bila khat *Tsuluts* dijuluki sebagai "ibu" dari semua tulisan Arab kursif. Zaid membagi bentuk ini dalam dua kelompok besar. **Pertama**, *Tsuluts Adi*, yang ditulis menggunakan pena yang ketebalannya sebesar 4 mm. Biasa ini digunakan untuk judul kitab-kitab, kepala (nama) surat dalam al-Quran dan sebagainya. **Kedua**, *Tsuluts Jali*, yakni jenis yang ukuran ketebalan khat utamanya minimal 8 mm, yang banyak digunakan untuk keperluan

dekoratif, papan informasi dan sebagainya. Suatu kehormatan bagi khat jenis ini karena Ka'bah dihiasi dengan khat *tsuluts* yang sangat paripurna berisi ayat-ayat al-Quran bersulam benang emas di atas sutera hitam legam.

### 2.2.3. Khat Naskhi

Khat *naskhi* merupakan suatu jenis tulisan tangan bentuk kursif, yakni khat bergerak berputar yang sifatnya mudah dibaca. Dalam catatan sejarah kaligrafi Islam, khat ini adaah khat yang pertama kali timbul. Awalnya ia kurang berperan pemakaiannya, tetapi sejak Ibnu Muqlah menyempurnakannya dengan rumus-rumus penulisan khat<sup>14</sup>, maka khat ini kemudian menjadi tersohor dan banyak dikagumi para seniman (kaligrafer) Arab lainnya, sehingga termasuk salah satu jenis tulisan rangking besar di antara tulisan Arab lainnya.



<sup>14</sup> Empat rumus yang dihasilkan Ibn Muqlah tentang tata cara dan tata letak khat *Naskhi*, yaitu: (1) *Tarshif* (jarak huruf yang rapat dan teratur); (2) *Ta'lif* (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar); (3) *Tasthir* (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus), dan (4) *Tashil* (memancarkan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap huruf). Metode ini disebut Abn Muqlah "Al Khat Al Mansub". Situmorang. 1988. *Op.Cit.*,hlm.75.

Khat ini menjadi populer setelah dirancang kembali pada abad X oleh Ibnu Bawwab dan pakar lainnya, sehingga resmi menjadi khat al-Quran. Model seperti ini banyak digunakan di dunia Islam karena lebih mudah dalam menuliskannya ataupun membacanya. Oleh karena itu, khat ini banyak digunakan dalam penulisan (huruf) al-Quran, dibandingkan dengan khat *koufi*.

#### 2.2.4. Khat Farisi

Khat jenis ini banyak berkembang di Persia, Pakistan, India, dan Turki. Ia memiliki gaya tersendiri di mana tulisannya agak condong ke arah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki lebar yang tidak sama, sehingga waktu penulisannya memerlukan satu keahlian tersendiri dari penulisnya. Bentuk serta corak khat ini seperti menggantung di awan. Karena itu, disebut *nasta'liq*.

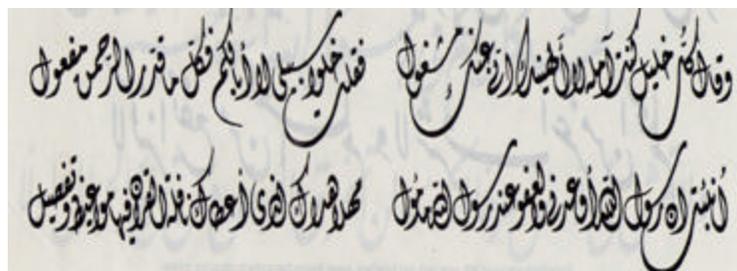


Awal perkembangan khat *farisi* yakni dari khat *koufi* yang dibawa oleh penguasa-penguasa Arab pada saat penaklukan Persia. Terminologi untuk khat ini, yakni *farisi* diambil dari tempat di mana muncul dan berkembangnya, yakni di wilayah Faris (*Furs*) (sekarang negara Iran). Semula khat *farisi* digunakan untuk mengenal serta dapat menulis dan membaca al-Quran, sehingga akhirnya ia cepat menyebar dan banyak

penggemarnya serta dijadikan tulisan resmi bagi masyarakat Persia. Puncak perkembangannya di Persia, terutama pada masa pemerintahan Dinasti Safawid (1500-1800M). Pada masa pemerintahan Shah Ismail dan Shah Tahmasp, perkembangan khat ini mengalami kemajuan yang sangat tinggi, sehingga menjadi satu-satunya tulisan yang berlaku di Persia.

### 2.2.5. Khat Diwani

Khat *Diwani* mengalami perkembangan di Persia bersamaan waktunya dengan khat *farisi* pada penghujung abad XV M. Semula khat ini dipergunakan sebagai tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Utsmani, khususnya untuk kepentingan dewan pemerintahan. Dari kata dewan inilah diturunkan istilah *diwani*. Coraknya miring bersusun dan tumpang tindih. Gaya tulisannya memiliki sedikit bentuk tanda baca. Ciri-cirinya, memiliki corak hias yang berlebihan, sehingga lebih menonjolkan segi hiasannya daripada segi ejaannya. Karena itu, amat jarang digunakan untuk menulis naskah agama dan mushaf al-Quran. Khat ini lebih sering digunakan untuk stempel nama diri.

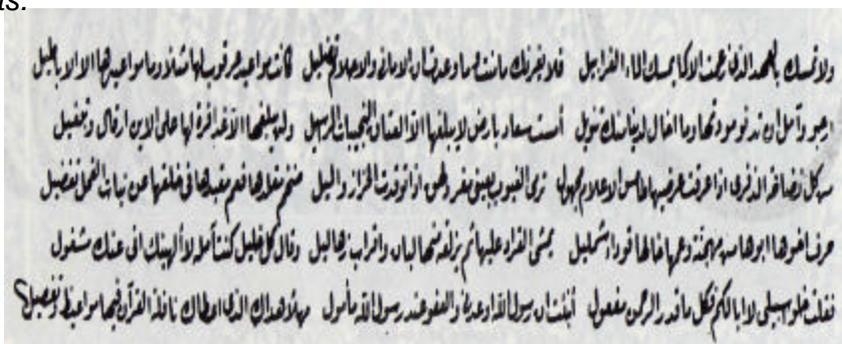


Khat ini berkembang dan memberi suatu corak berupa tulisan hias yang bernama *Diwani Jali* atau disebut juga dengan Khat *Humayuni* atau

Khat *Muqaddas*. Tulisan ini banyak disempurnakan oleh Syeikh Hamdullah Al Amasi.

### 2.2.6. Khat Riq'ah

Istilah *riq'ah* berasal dari kata *riqa'* (bentuk jamak dari kata *ruq'ah* yang berarti potongan atau lembaran daun halus). Konon, para kaligrafer pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisnya. Jenis tulisan *raq'iah* atau disebut juga khat Riq'ie adalah suatu bentuk tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat, yang hampir mirip dengan cara menulis stenografi. Khat ini diperkirakan dari khat *naskhi* dan khat *tsuluts*. Yang membedakannya ialah ia lebih cepat ditulis dibandingkan khat *naskhi* dan *tsuluts*.



Khat ini berkembang maju di Turki pada masa Dinasti Utsmani, dan kemudian meluas dan mencakup wilayah kekuasaannya. Tulisan ini mengalami kemajuan yang tinggi sesudah mendapat penyempurnaan dari kaligrafer terkenal Turki, yakni Syeikh Hamdullah Al Amasi. Ia mengalami penyempurnaan terus menerus oleh kaligrafer Arab lainnya, sehingga kemudian mendapat banyak peminat. Tidak mengherankan bila khat *riq'ah* hingga kini menjadi tulisan sehari-hari yang dipakai secara umum di Timur

Tengah dan Afro-Arab khususnya. Khat ini pernah dibawa ke India oleh para saudagar Arab ke Gujarat, namun tidak sepopuler khat *naskhi*.

### 2.3. Kerangka Teori

Inskripsi memiliki ragam bentuk yang sangat variatif. Demikian pula isi dan makna yang terkandung dalam setiap bagiannya, sehingga sulit dipahami bila semua dimensi itu dilihat secara parsial. Begitu kompleksnya dimensi inskripsi, sehingga untuk mengerti diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif dalam menyelami makna dari setiap khatnya.

Kompleksitas seperti itu dalam kajian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori sistem, yang mana menekankan pada aspek keutuhan dan saling keterkaitan dalam satu kerangka pendekatan sistem. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada kesatuan yang mencakup unsur-unsur serta hubungan pengaruh-mempengaruhi dalam suatu waktu dan situasi tertentu<sup>15</sup>.

Para penganut teori sistem menganggap bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang satu sama lain berhubungan. Perangkat, jaringan yang menghubungkan antara masing-masing unsur disebutnya dengan struktur. Pendekatan ini di kalangan antropolog dan juga sejarawan terkenal dengan analisis struktural<sup>16</sup>.

Dalam pemikiran teori sistem, seperangkat komponen atau elemen yang terdapat dalam suatu sistem saling berhubungan dan ketergantungan

---

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, hlm. 57.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press, hlm.172; Kartodirdjo. 1992. *Op. Cit.* hlm.112-113.

timbang-balik, sehingga perubahan pada salah satu elemen pokok langsung atau tidak langsung mempengaruhi yang lainnya<sup>17</sup>. Menurut Parsons, sistem adalah suatu konsep yang mengacu pada suatu interdependensi yang kompleks antara bagian-bagian, komponen-komponen, proses-proses meliputi keteraturan-keteraturan hubungan antara kompleksitas itu sendiri dengan lingkungannya<sup>18</sup>.

Mengacu pada pemikiran teori sistem, maka inskripsi (kaligrafi) mengandung unsur seni, sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal<sup>19</sup>, terdapat juga sistem lain, meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, teknologi dan peralatan, mata pencaharian hidup, organisasi sosial, bahasa, dan sistem pengetahuan, yang mana semua itu termasuk ke dalam sistem kesenian. Semua sistem kebudayaan tersebut saling berhubung-hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Inskripsi sebagai subsistem kesenian mempunyai komponen-komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Komponen-komponen itu seperti pembuatnya, karyanya, nilai dan norma, serta masyarakatnya. Selain itu, terdapat juga komponen di luarnya yang mempengaruhi yakni pendidikan, politik, agama, dan ekonomi<sup>20</sup>.

Dalam membahas aspek kesenian pada inskripsi, tidak terlepas dari tindakan yang berpola dan memungkinkan masyarakat itu berinteraksi.

---

<sup>17</sup> Paul Doyle Jhonson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* (diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia, hlm.226.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm.102-109.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi (Cet.VIII)*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm.203-204.

<sup>20</sup> Edi Sedyawati. 1992. "Sistem Kesenian Nasional Sebuah Renungan" *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Sasatra Uiversitas Indonesia, Jakarta (25 Juli)*. hlm.14.

Tindakan berpola inilah oleh Koentjaraningrat<sup>21</sup> disebut sebagai pranata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahannya dan untuk rekreasi disebut estetika dan institusi rekreasi seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, dan sebagainya<sup>22</sup>.

Pranata kesenian mencakup sistem aktivitas kesenian yang melibatkan unsur-unsur emosi estetika, konsep-konsep seni, benda-benda peralatan fisik, dan seniman sebagai pelaku-pelaku kesenian. Oleh karena sifat saling berhubungan dalam suatu pranata, maka untuk memahami inskripsi sebagai sebuah karya seni Islam, harus disertai analisis mengenai estetika Islam, konsep-konsep seni Islam, pembuat inskripsi, penghayatan ajaran Islam, dan benda peralatan fisik yang tercakup dalam kerangka sistem seni Islam (inskrripsi).

#### **2.4. Pendekatan Arkeologi-Sejarah**

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sejarah perkembangan Islam di Makassar. Untuk menganalisis pokok persoalan, sebagaimana telah dikemukakan (Bab I), maka akan digunakan pendekatan arkeologi-sejarah. Sejauh ini, para arkeolog mencoba memahami perkembangan umat manusia berdasarkan pada jejak material yang ditinggalkannya, sedangkan sejarawan menjelaskan proses perjalanan umat manusia yang bertumpu pada sumber sejarah, terutama bahan dokumen (arsip), di samping bukti material yang menjadi "duta" zamannya.

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat. 2002. *Op.Cit.* hlm.162-163.

<sup>22</sup> *Ibid* hlm.147.

Pada dasarnya, kedua bidang kajian itu (arkeologi dan sejarah) memiliki fokus yang sama yakni mengenai masa lalu umat manusia melalui jejak-jejak yang ditinggalkannya. Karena itu, sulit dipisahkan antara keduanya. Dengan pendekatan ini, bahasan materi menggunakan dua sumber data, yaitu sumber arkeologi dan data sejarah (berupa tekstual dan artefaktual). Sumber data tekstual dianalisis dengan sikap kritis sebagaimana lazimnya berdasarkan metode sejarah dan data artefaktual dianalisis dengan menggunakan metode arkeologi, yakni menganalisis data berdasarkan kaidah-kaidah arkeologi<sup>23</sup>. Alur pendekatan masa lalu umat manusia digambarkan Hasan Muarif Ambary<sup>24</sup> sebagai berikut.

Aspek	Sejarah	Arkeologi
Sifat	<i>Textual Aided</i>	<i>Untextual Aided</i>
Lingkup	Data Sejarah	Data Arkeologi
Pendekatan	Metode Sejarah	Metode Arkeologi
Hasil	Rekonstruksi peristiwa	3 tujuan arkeologi

Sebuah eksplanasi sejarah yang komprehensif, atau biasa dikenal dengan *total history* di kalangan sejarawan Annales<sup>25</sup>, sangat ditentukan oleh sejauh mana bahan sumber sejarah dipergunakan secara optimal dalam menghadirkan masa lalu dalam kisah sejarah (historiografi). Bagi sejarawan Annales, suatu peristiwa dianalisis tidak hanya dari aspek luar atau permukaannya saja, tetapi lebih jauh dan mendalam sejarawan harus mampu menyelami ihwal masa lalu. Misalnya, sebuah makam kuno, yang

<sup>23</sup> Ambary. 1998. *Op.Cit.* hlm.54-55.

<sup>24</sup> *Ibid* hlm.164.

<sup>25</sup> Peter Burke. 1992. *The French Historical Revolution: The Annales School, 1929-89.* Cambridge: Polity Press.

dipahami tidak hanya pada aspek siapa dan kapan orang yang dimakamkan itu meninggal dunia, seperti kecenderungan di kalangan sejarawan konvensional. Tetapi, berbagai hal yang terkait erat dengan makam kuno itu dicermati dan dianalisis untuk memberikan penjelasan mengenai sejarahnya.

Aspek ruang (posisi dan wadah) makam, baik dari segi bentuk dan orientasi (arah), memberikan informasi berharga mengenai dunia sosial pada periode tertentu serta karakter orang yang dimakamkan. Pada kasus kompleks makam kuno di Katangka Kabupaten Gowa, orang yang dimakamkan dan berada dalam *kubah* tentu memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang dimakamkan dan berada di luar *kubah*. Demikian pula pada desain nisan juga mencirikan orang yang dimakamkan. Dimensi yang paling penting dan menjadi fokus kajian ini ialah inskripsi pada makam. Keterangan yang terdapat di dalamnya lebih akurat mengenai ihwal dunia sosial dan religiusnya. Apa yang tercatat, makna, dan peran sosial orang yang dimakamkan tampak pada desain ornamen (inskripsi). Dengan memahami semua dimensi itu, maka wacana sejarah perkembangan Islam di Makassar dapat dipahami secara utuh.

## 2.5. Kerangka Konseptual

Secara eksplisit kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Kerangka Konseptual

